



Pengaruh Harga Obat terhadap Jumlah Kunjungan Pasien pada Dokter Praktik di Apotek Irvan Farma Serui

Korinus Reri^{1*}, John Frits Ayomi², Pieter N DE Fretes³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui, Indonesia

Email: korinusreri70@gmail.com¹, jhonaaurora1@gmail.com², pieterdefretes2@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: korinusreri70@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of drug prices on the number of patient visits to practicing physicians at Irvan Farma Pharmacy, Serui, Yapen Islands Regency. The study employed a quantitative approach with a causal associative design. The data used were secondary data for the 2023–2025 period obtained from the pharmacy's management records. The sample was determined using purposive sampling, consisting of 100 generic and patented drugs with the highest sales frequency. Data were collected through documentation supported by observation and interviews. Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics version 25 through classical assumption tests and simple linear regression analysis. The results showed that drug prices did not have a significant effect on the number of patient visits, with a t-test significance value of 0.482 ($p > 0.05$). The F-test also indicated that the regression model was not significant (Sig. = 0.965). The coefficient of determination (R^2) of 0.003 indicated that drug prices explained only 0.3% of the variation in patient visits, while 99.7% was influenced by other factors. The findings indicate that patients' decisions are more strongly influenced by non-price factors, such as service quality, physician competence and reputation, drug availability, accessibility, and patient trust. The study concludes that increasing patient visits should focus on comprehensive improvements in service quality.*

Keywords: Drug Prices; General Practitioners; Irvan Farma Pharmacy; Patient Visits; Serui.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga obat terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data yang digunakan berupa data sekunder periode 2023–2025 yang diperoleh dari arsip manajemen apotek. Sampel ditentukan menggunakan Teknik *F*, yaitu 100 jenis obat generik dan obat paten dengan frekuensi penjualan tertinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang didukung observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui uji asumsi klasik dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga obat tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan pasien, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,482 ($p > 0,05$). Uji *F* juga menunjukkan model regresi tidak signifikan (Sig. = 0,965). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa harga obat hanya menjelaskan 0,3% variasi kunjungan pasien, sedangkan 99,7% dipengaruhi faktor lain. Temuan mengindikasikan bahwa keputusan pasien lebih dipengaruhi faktor nonharga, seperti kualitas pelayanan, kompetensi dan reputasi dokter, kelengkapan obat, kemudahan akses, serta kepercayaan pasien. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kunjungan perlu berfokus pada peningkatan mutu pelayanan secara menyeluruh.

Kata kunci: Apotek Irvan Farma; Dokter Praktik; Harga Obat; Kunjungan Pasien; Serui.

1. LATAR BELAKANG

Apotek merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan serta akses masyarakat terhadap obat dan pelayanan kefarmasian (Dahbul et al., 2021). Selain berfungsi sebagai tempat penyediaan obat berdasarkan resep maupun swamedikasi, apotek juga menjadi sarana pelayanan kesehatan yang mendukung praktik kefarmasian secara profesional. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian menjadikan apotek sebagai salah satu tujuan utama dalam memperoleh

layanan kesehatan primer, sehingga kualitas pelayanan yang diberikan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan kepuasan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih apotek dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kelengkapan obat, keramahan tenaga pelayanan, kecepatan pelayanan, lokasi yang mudah dijangkau, serta harga obat yang kompetitif. Dysyandi et al. (2019) melaporkan bahwa lebih dari separuh pasien mengunjungi apotek untuk memenuhi kebutuhan obat melalui resep maupun swamedikasi. Sementara itu, Handayani et al. (2009) mengemukakan bahwa kedekatan lokasi, harga obat, ketersediaan dokter praktik, dan kualitas pelayanan merupakan pertimbangan utama masyarakat dalam memilih apotek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian tidak hanya dinilai dari aspek klinis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kemudahan akses.

Dalam perspektif pemasaran jasa kesehatan, kepuasan pasien menjadi indikator penting keberhasilan pelayanan (Itsnayain et al., 2021). Menurut Kotler (2005), kepuasan merupakan perasaan yang muncul setelah seseorang membandingkan antara harapan dengan kinerja pelayanan yang diterima. Tingkat kepuasan yang tinggi akan mendorong terbentuknya loyalitas pelanggan, pembelian ulang, serta rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha pelayanan kesehatan (Tjiptono, 2003). Penelitian Putri (2017) juga membuktikan bahwa kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian berpengaruh positif terhadap loyalitas pasien dalam memanfaatkan layanan apotek.

Selain kualitas pelayanan, harga obat merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumen dalam memanfaatkan layanan Kesehatan (Adistapramesti & Marchaban, 2015). Harga yang sesuai dengan kemampuan masyarakat dapat meningkatkan daya beli, memperkuat keputusan pembelian, dan mendorong pasien untuk kembali menggunakan layanan pada fasilitas kesehatan yang sama. Dalam konteks apotek yang menyediakan layanan dokter praktik, harga obat tidak hanya memengaruhi keputusan pembelian obat, tetapi juga berpotensi memengaruhi jumlah kunjungan pasien kepada dokter praktik. Hal ini disebabkan karena pelayanan dokter dan pelayanan kefarmasian merupakan dua komponen pelayanan kesehatan yang saling berkaitan dalam memenuhi kebutuhan terapi pasien.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara kualitas pelayanan, kepuasan pasien, loyalitas pelanggan, maupun keputusan pembelian di apotek, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh harga obat terhadap jumlah kunjungan pasien pada layanan dokter praktik di tingkat apotek masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian

terdahulu lebih berfokus pada kepuasan pelanggan atau kualitas pelayanan kefarmasian, sedangkan keterkaitan antara kebijakan harga obat dengan perilaku kunjungan pasien pada dokter praktik belum banyak dieksplorasi, terutama pada apotek yang berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Apotek Irvan Farma Serui merupakan salah satu apotek yang menyediakan pelayanan kefarmasian sekaligus layanan dokter praktik dan memiliki tingkat kunjungan pasien yang cukup tinggi. Keberadaan dokter praktik yang terintegrasi dengan pelayanan obat menjadikan apotek ini sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Namun demikian, belum tersedia informasi ilmiah mengenai sejauh mana harga obat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di apotek tersebut. Informasi ini penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi pelayanan dan penetapan harga yang mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan apotek.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga obat terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen pelayanan kefarmasian, menjadi bahan evaluasi bagi pengelola apotek dalam merumuskan strategi pelayanan dan penetapan harga obat, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku konsumen dalam pemanfaatan layanan kesehatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Harga Obat

Harga merupakan salah satu unsur bauran pemasaran yang memengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk atau jasa. Dalam pelayanan kesehatan, harga tidak hanya menunjukkan nilai ekonomi suatu produk, tetapi juga menentukan keterjangkauan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Menurut Kotler & Armstrong, (2021), harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan konsumen untuk memperoleh manfaat dari suatu produk atau jasa sesuai dengan nilai yang dirasakan.

Dalam pelayanan kefarmasian, harga obat merupakan nilai yang ditetapkan atas produk farmasi dengan mempertimbangkan biaya pengadaan, operasional, distribusi, regulasi pemerintah, dan keuntungan yang wajar. Penetapan harga yang tepat diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap obat sekaligus menjaga keberlanjutan operasional

apotek. Sebaliknya, harga yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memengaruhi keputusan pasien dalam memanfaatkan layanan kesehatan.

Apotek umumnya menerapkan strategi penetapan harga berdasarkan jenis obat, seperti obat generik, obat paten, obat resep, dan obat bebas. Perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh biaya produksi, hak paten, tingkat persaingan, serta ketersediaan obat di pasaran. Dari perspektif perilaku konsumen, persepsi terhadap kewajaran harga (*perceived price fairness*) berperan dalam membentuk persepsi nilai, kepuasan, dan keputusan pembelian ulang.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa harga merupakan faktor yang memengaruhi perilaku pasien dalam memanfaatkan pelayanan kefarmasian. Pribadi et al. (2021) menemukan bahwa persepsi nilai berkontribusi terhadap loyalitas pasien pada pelayanan farmasi. Amna et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa harga yang kompetitif dan kualitas pelayanan yang baik mampu meningkatkan loyalitas pelanggan apotek. Selain itu, Jannah (2025) melaporkan bahwa persepsi harga berpengaruh positif terhadap kepuasan dan loyalitas pasien pada fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, harga obat diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pasien untuk memanfaatkan layanan dokter praktik di apotek. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh harga obat terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui.

Hubungan Dokter Praktik dengan Layanan Farmasi

Pelayanan kedokteran dan pelayanan kefarmasian merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam sistem pelayanan kesehatan. Dokter berperan dalam melakukan anamnesis, pemeriksaan, penegakan diagnosis, serta penentuan terapi melalui pemberian resep obat, sedangkan apoteker bertanggung jawab terhadap pengelolaan resep, penyiapan, penyerahan, serta pemberian informasi obat kepada pasien untuk menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional (Zaman, 2021).

Sinergi antara dokter dan apoteker memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran memberikan kewenangan kepada dokter untuk menetapkan diagnosis dan menulis resep sebagai bagian dari pelayanan medis. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menegaskan bahwa pelayanan kefarmasian merupakan tanggung jawab apoteker yang mencakup pengelolaan obat, pelayanan resep, pemberian informasi obat, serta pemantauan terapi demi meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup pasien.

Dalam praktik pelayanan kesehatan, keberadaan dokter praktik di apotek memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh layanan medis dan obat dalam satu lokasi. Integrasi tersebut meningkatkan efisiensi pelayanan, mempercepat proses pengobatan, serta memudahkan koordinasi antara dokter dan apoteker dalam memastikan ketepatan terapi. Oleh karena itu, kualitas pelayanan dokter dan pelayanan kefarmasian menjadi faktor penting yang memengaruhi kepuasan serta keputusan pasien untuk kembali memanfaatkan layanan kesehatan pada apotek yang sama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara dokter dan apoteker mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, penggunaan obat secara rasional, serta kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Dengan demikian, keberadaan layanan dokter praktik yang terintegrasi dengan pelayanan kefarmasian menjadi salah satu keunggulan kompetitif apotek dalam meningkatkan jumlah kunjungan pasien dan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh harga obat terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui. Variabel penelitian terdiri atas harga obat sebagai variabel bebas (X) dan jumlah kunjungan pasien sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di Apotek Irvan Farma Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen, dengan menggunakan data sekunder periode 2023–2025. Populasi penelitian adalah seluruh data harga obat dan jumlah kunjungan pasien selama periode tersebut. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu 100 jenis obat generik dan obat paten yang memiliki frekuensi penjualan tertinggi, sehingga seluruh data yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari arsip manajemen apotek, serta didukung oleh observasi dan wawancara untuk verifikasi data. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linear sederhana. Signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui uji-t pada taraf signifikansi 5%, sedangkan besarnya kontribusi model diukur menggunakan koefisien determinasi (R^2). Seluruh analisis mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2021; Siregar 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Jenis-jenis uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Berhubung penelitian ini hanya menganalisis satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*), maka pengujian hipotesis akan menggunakan Teknik Regresi Linear Sederhana, dengan demikian uji asumsi klasik yang dilakukan, tidak memerlukan uji multikolinearitas.

Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas untuk mengetahui, apakah data Harga Obat sebagai variabel bebas (X) dan Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik sebagai variabel terikat (Y), telah terdistribusi secara normal berdasarkan teknik analisis Shapiro Wilk, nampak pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas.

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Rata-rata Harga Obat (Rp)	.176	3	.	1.000	3	.987
Rata-rata Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	.363	3	.	.802	3	.120

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Dari hasil analisis yang tertera pada tabel 4.3. di atas, nampak bahwa nilai probabilitas signifikan (sig.) untuk variabel Harga Obat (X) adalah sebesar $0.987 > 0,05$, begitu juga dengan nilai signifikan (sig.) variabel Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y) sebesar $0,120 > 0,05$.

Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan menurut Syofian Siregar, (2012 : 159), maka Hipotesis H_0 dapat diterima, dengan demikian data pada kedua variabel tersebut, dinyatakan telah terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa varians pengamatan Harga Obat sebagai variabel bebas (X) dan Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik sebagai variabel terikat (Y), bersifat konstan, nampak pada tabel 1.2, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas.

<i>Correlations</i>					
			Rata-rata Harga Obat (Rp)	Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	Unstandard- ized Residual
Spearman's rho	Rata-rata Harga Obat (Rp)	Correlation	1.000	-.500	-.500
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.667	.667
		N	3	3	3
	Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	Correlation	-.500	1.000	1.000**
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.667	.	.
		N	3	3	3
	Unstandardized Residual	Correlation	-.500	1.000**	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.667	.	.
		N	3	3	3

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil analisis Uji Koefisien Korelasi Spearman yang tertera pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikan (sig. 2-tailed) untuk variabel Harga Obat (X) dan Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y), adalah sebesar $0,667 > 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H_0 diterima, karena pada semua variabel, baik independen maupun dependen tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Penggunaan Uji autokorelasi, terutama pada data *time series*, untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Hasil perhitungan dengan Program SPSS versi 25, nampak pada tabel 3 , sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi.

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.056 ^a	.003	-.994	462.737	3.000

a. Predictors: (Constant), Rata-rata Harga Obat (Rp)
b. Dependent Variable: Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Dari tabel 3, diketahui bahwa hasil perhitungan uji Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 3,00, sedangkan dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi, $\alpha = 5\%$, dengan jumlah populasi (n) = 3 dan $k = 1$, diketahui bahwa nilai $dL = 0,6102$; $dU = 1,4002$; $(4 - dU) = 2,5998$; $(4 - dL) = 3,3988$.

Dengan demikian, $d = 3,00$ terletak antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka hasil pengujian ini tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau berada di daerah keraguan. Menurut Gendro Wiyono (2020), jika hal ini terjadi maka dapat dilakukan pengujian kembali dengan *Run Test*.

Perhitungan *Run Test* tentang hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini, nampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil *Run Test* Autokorelasi.

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	186.61889
<i>Cases < Test Value</i>	1
<i>Cases ≥ Test Value</i>	2
<i>Total Cases</i>	3
<i>Number of Runs</i>	3
<i>Z</i>	.354
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.724
<i>a. Median</i>	

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Gendro Wiyono (2020), menjelaskan tentang hasil pengujian kembali Autokorelasi dengan *Run Test*. Sebagai berikut: a) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) $< 0,05$ berarti: terdapat autokorelasi; b) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) $> 0,05$ berarti : tidak terdapat autokorelasi.

Pada tabel 4.6. tentang Hasil *Run Test* Autokorelasi, di ketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0,724 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh negatif atau positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program statistik yaitu SPSS versi 25. Rangkaian hasil pengujian dengan Analisis Regresi Linear Sederhana yang menunjukkan Deskriptif Statistik dan Koefisien Regresi, pada tabel 5 dan 6 berikut:

Tabel 5. Deskriptif Statistik.

<i>Descriptive Statistics</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	2998.67	327.711	3
Rata-rata Harga Obat (Rp)	38455.67	949.523	3

Sumber: Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Tabel 5 Deskriptif Statistik, menunjukkan bahwa dari data selama 3 tahun yang dihimpun (N), Rata-rata Harga Obat (X) di Apotek Irvan Farma Serui adalah sejumlah Rp. 38.456, dengan standar deviasi Rp.949, serta Rata-rata Jumlah Kunjungan Pasien (Y) adalah sebanyak 2.999 orang, dan standar deviasinya sebesar 328 orang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di Apotek Irvan Farma selama tiga tahun (2023 – 2025), rata-rata harga obat di berkisar antara (Rp.38.456 – 949) sampai (Rp.38.456 + 949), yaitu Rp.37.508 sampai Rp.39.404, serta rata-rata Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik berkisar antara (2.999 – 328 orang) sampai (2.999 + 328 orang), yaitu 2.671 sampai 3,327 orang.

Tabel 6. Koefisien Regresi.

		<i>Coefficients^a</i>					
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>95.0% Confidence Interval for B</i>
Model		B	Std. Error	Beta			<i>Lower Bound Upper Bound</i>
1	(Constant)	3736.271	13254.458		.282	.825	-164677.584 172150.127
	Rata-rata Harga Obat (Rp)	-.019	.345	-.056	-.056	.965	-4.398 4.359

a. *Dependent Variable:* Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel 6 di atas, perhitungan koefisien regresi dapat dimasukkan dalam persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3.736,27 + (-0,019)X \dots\dots\dots(i)$$

Penjelasan terhadap hasil perhitungan tersebut adalah: a) Konstanta sebesar 3.736,27 merupakan nilai dari angka Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y), tanpa adanya pengaruh dari variabel Harga Obat (X). b) Koefisien regresi variabel Harga Obat (X) = -0,019, artinya, apabila terjadi peningkatan Harga Obat sebesar 1%, maka Jumlah Kunjungan Pasien (Y) akan mengalami mengalami penurunan sebesar 0,19%, dengan asumsi bahwa aspek lain tidak mengalami perubahan.

Persamaan regresi linear sederhana: $\hat{Y} = 3.736,27 + (-0,019)X$ yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan perubahan jumlah kunjungan Pasien ke dokter praktik, yang dipengaruhi oleh Harga obat di apotek, akan diuji kevalidannya dengan Uji t-statistik, kemudian akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan Uji F.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-Statistik)

Uji t statistik juga dilakukan untuk mengukur kebenaran hipotesis, yang menyatakan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hasil analisis hubungan secara parsial dalam penelitian ini nampak pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t – Statistik.

<i>Correlations</i>			
		Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	Rata-rata Harga Obat (Rp)
Pearson <i>Correlation</i>	Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	1.000	-.056
	Rata-rata Harga Obat (Rp)	-.056	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	.	.482
	Rata-rata Harga Obat (Rp)	.482	.
N	Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)	3	3
	Rata-rata Harga Obat (Rp)	3	3

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Dari tabel 7, hasil uji signifikansi parameter individual (Uji t-Statistik) pengaruh Harga Obat terhadap Jumlah Kunjungan Pasien, menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik Sig (1-tailed) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05, yaitu $0,482 > 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara parsial Harga Obat tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik di Apotek Irvan Farma Serui.

Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F Statistik)

Uji-F digunakan untuk mengetahui seberapa besar koefisien seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. dalam penelitian ini tidak diperlukan uji signifikansi parameter Simultan (uji F), karena hanya terdapat satu variabel independen, namun pengujian ini tetap dilakukan untuk mengetahui apakah Model Regresi Linear Sederhana dapat digunakan untuk mengukur Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktek, yang dipengaruhi oleh Harga Obat di Apotek. Hasil perhitungan uji F Statistik, nampak pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F Statistik.

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	663.388	1	663.388	.003	.965 ^b
	<i>Residual</i>	214125.278	1	214125.278		
	<i>Total</i>	214788.667	2			

a. *Dependent Variable:* Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)

b. *Predictors:* (Constant), Rata-rata Harga Obat (Rp)

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Hasil analisis uji F pada Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) adalah $0,965 > 0,05$, maka berdasarkan kaidah pengujian di atas, pernyataan H_0 diterima. Dengan demikian model regresi sederhana tidak dapat digunakan untuk mengukur Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktek, yang dipengaruhi oleh Harga Obat.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel independen (X) terhadap perubahan variabel dependen (Y). Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2), nampak pada tabel 1.9, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.056 ^a	.003	-.994	462.737	.003	.003	1	1	.965

a. Predictors: (Constant), Rata-rata Harga Obat (Rp)

b. Dependent Variable: Jumlah Kunjungan Pasien (Orang)

Sumber : Analisis Data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Versi 25.

Pada tabel 9, terlihat bahwa keeratan hubungan (korelasi) antara Harga Obat (X) dengan Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y) yang ditunjukkan dengan nilai R, sangat lemah, yaitu 0,056 atau 5,6%. Sedangkan kontribusi yang disumbangkan oleh Harga Obat (X) terhadap Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y) yang terlihat pada R^2 (R square) juga sangat kecil bahkan hampir tidak nampak, yaitu hanya 0,003 atau 0,3%.

Hal ini berarti sumbangan yang memberikan pengaruh terhadap kunjungan pasien ke dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui lebih ditentukan oleh faktor lain.

Pengaruh Harga Obat Terhadap Kunjungan Pasien

Dari hasil pengujian parameter secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Harga Obat (X), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik (Y) di Apotek Irvan Farma Serui.

Secara logis dapat dihubungkan bahwa pasien yang melakukan kunjungan dan menjalani pengobatan pada dokter praktik, sangat erat kaitannya dengan pengambilan obat dan harga obat yang ditawarkan pada apotek tempat pelaksanaan praktik dokter. Hal ini terjadi karena *output* dari hasil pemeriksaan, dan diagnosis dokter adalah resep obat yang diberikan kepada pasien, dan kemudian harus ditebus pada apotek.

Namun dari hasil penelitian ini, nampak bahwa Harga Obat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Kunjungan Pasien ke Dokter Praktik, karena faktor-faktor lain lebih dominan, dan terdapat juga beberapa alasan secara teoritis yang dapat diuraikan di bawah ini:

Inelastisitas Permintaan Kesehatan (Inelasticity of Health Demand)

Dalam teori ekonomi mikro, kesehatan dikategorikan sebagai barang kebutuhan pokok (*necessity*), bahkan sering kali bersifat darurat. Permintaan terhadap layanan kesehatan cenderung bersifat *inelastic*, artinya ketika seseorang sakit, fokus mereka adalah sembuh, bukan pada tinggi atau rendahnya harga obat. Dengan demikian, naik atau turunnya harga obat, tidak akan mempengaruhi keputusan pasien untuk pergi ke dokter. Pasien tetap akan pergi ke dokter, karena mereka membutuhkan diagnosis dan kesembuhan, bukan karena sedang mencari obat murah.

Asimetri Informasi (Asymmetry of Information)

Menurut Kenneth Arrow (1963), bahwa Asimetri Informasi (*Asymmetry of Information*) merupakan teori yang fundamental dalam ekonomi kesehatan, karena ada ketidakseimbangan informasi yang besar antara dokter dan pasien. Pasien tidak mengetahui penyakit apa yang mereka derita dan obat apa yang semestinya dibutuhkan. Karena pasien tidak tahu obat apa yang akan diresepkan oleh dokter sebelum mereka diperiksa, maka harga obat bukan menjadi pertimbangan awal, mengapa harus datang kepada dokter tertentu, bahkan harga obat baru diketahui setelah hendak menebus resep obat.

Pemisahan Pengambilan Keputusan (Separation of Decision and Purchase)

Keputusan pasien untuk mencari pengobatan (*seeking care*) ke dokter, terpisah dari proses penebusan obat (*purchasing drug*). Ketika pasien memutuskan untuk datang ke dokter praktik tertentu, motivasi utamanya adalah mendapatkan konsultasi, diagnosis dan rasa aman dari keahlian dokter tersebut, masalah penebusan obat adalah langkah berikutnya. Jika harga obat yang terkait dengan dokter tersebut dirasa mahal, pasien memiliki beberapa opsi, yaitu : menebus obat di apotek lain, menggunakan obat generik, atau menebus setengah dari harga obat.

Faktor Loyalitas dan Kepercayaan (Trust and Interpersonal Relationship)

Dalam pemasaran jasa (*service marketing*), hubungan interpersonal sangat menentukan loyalitas pelanggan. Kepercayaan (*trust*), dan kredibilitas dokter (reputasi, keramahan, keahlian), akan memicu loyalitas pasien yang sangat kuat. Pasien yang sudah cocok dengan pelayanan seorang dokter tertentu, akan cenderung mengabaikan faktor biaya termasuk harga obat, sehingga sensitivitas mereka terhadap harga (*price sensitivity*) menjadi sangat rendah.

Peran Jaminan Kesehatan/Asuransi/BPJS

Teori Moral, Hazard dalam asuransi kesehatan dapat menjelaskan bahwa adanya pihak ketiga yang membayar biaya medis, akan mengurangi sensitivitas pasien terhadap harga. Jika ada sebagian pasien menggunakan Asuransi Kesehatan atau BPJS, maka mereka mungkin tidak akan merasakan dampak langsung dari harga obat (*out of pocket payment*), akibatnya harga obat tidak akan mempengaruhi keputusan pasien untuk berkunjung ke dokter praktik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga obat tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan pasien pada dokter praktik di Apotek Irvan Farma Serui. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga obat bukan merupakan faktor utama yang menentukan keputusan pasien untuk memanfaatkan layanan dokter praktik. Nilai koefisien determinasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa variasi jumlah kunjungan pasien lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kualitas pelayanan, kompetensi dan reputasi dokter, kelengkapan obat, kemudahan akses, serta tingkat kepercayaan dan loyalitas pasien. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Apotek Irvan Farma Serui disarankan untuk lebih memfokuskan strategi peningkatan jumlah kunjungan pasien pada aspek mutu pelayanan, ketersediaan obat, serta penguatan kualitas layanan dokter dan tenaga kefarmasian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel independen dan dilakukan pada satu lokasi penelitian. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel lain, seperti kualitas pelayanan, kepuasan pasien, loyalitas, aksesibilitas, dan reputasi dokter, serta melibatkan lebih banyak apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan agar hasil penelitian memiliki daya jelas dan daya generalisasi yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu peneliti dalam memberikan waktu untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui dalam memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adistapramesti, V., & Marchaban. (2015). Penerapan konsep harga obat untuk menetapkan pola tarif jasa pelayanan kefarmasian di apotek Kabupaten Kudus. *Majalah Farmaseutik*, 11(3), 346–353. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v11i3.24126>
- Aditama, T. Y. (2002). *Manajemen administrasi rumah sakit*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Dahbul, N. A., Yasin, N. M., & Lazuardi, L. (2021). Analisis distribusi apotek berdasar standar pelayanan kefarmasian melalui sistem informasi geografis. *Majalah Farmaseutik*, 17(1). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i1.52846>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. S., Raharni, & Gitawati, R. (2009). Persepsi konsumen apotek terhadap pelayanan apotek di tiga kota di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 13(1), 22–26.
- Itsnayain, A. S., Satibi, & Fudholi, A. (2021). Perbedaan kepuasan pasien rawat jalan terhadap pelayanan kefarmasian di puskesmas berdasarkan keberadaan apoteker di Kota Mataram. *Majalah Farmaseutik*, 17(2). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i2.53832>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2021). *Principles of marketing* (18th global ed.). Pearson.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. (2016).
- Putri, D. R. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan kefarmasian terhadap kepuasan, kepercayaan, & loyalitas konsumen apotek. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i1.381>
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 116.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144.
- Siregar, S. (2012). *Statistika deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2019). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. Andi.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2021). *Services marketing: Integrating customer focus across the firm* (8th ed.). McGraw-Hill.